

Kajian Unsur Budaya Jawa dalam Kumpulan Guritan Gurit Panglipur Wuyung Karya Bonari Nabonenar

Novita Anissa Putri, Astiana Ajeng Rahadini, Budi Waluyo

Universitas Sebelas Maret
novitaanissa6@gmail.com

Article History

accepted 10/11/2023

approved 25/11/2023

published 28/12/2023

Abstract

This research was conducted based on the background of the problem of the importance of introducing Javanese culture through literature learning. In the collection of geguritan Gurit Panglipur Wuyung by Bonari Nabonenar, there are elements of Javanese culture that can be introduced to students. This study aims to describe the elements of Javanese culture in the collection of guritan Gurit Panglipur Wuyung by Bonari. This research is qualitative research with the main data source is a collection of guritan Gurit Panglipur Wuyung by Bonari Nabonenar. The data collection techniques used in this research are document analysis techniques and interviews. Data validity was tested using data source triangulation and theory triangulation. The data analysis technique uses a flow model with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of the analysis are that there are seven elements of Javanese culture in the collection of guritan Gurit Panglipur Wuyung by Bonari Nabonenar, including language, technology system, livelihood system, social organization, knowledge system, religious system, and art. This research is expected to be useful as an introduction to Javanese culture so that it remains sustainable

Keywords: *Javanese Cultural Elements, Guritan Collection, Gurit Panglipur Wuyung*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang masalah tentang pentingnya pengenalan budaya Jawa melalui pembelajaran sastra. Pada kumpulan geguritan Gurit Panglipur Wuyung karya Bonari Nabonenar terdapat unsur budaya Jawa yang dapat dikenalkan kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur budaya Jawa dalam kumpulan guritan Gurit Panglipur Wuyung karya Bonari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data utama adalah kumpulan guritan Gurit Panglipur Wuyung karya Bonari Nabonenar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen dan wawancara. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan model mengalir (flow model) dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil analisis yang telah dilakukan adalah terdapat tujuh unsur-unsur budaya Jawa dalam kumpulan guritan Gurit Panglipur Wuyung karya Bonari Nabonenar meliputi bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengenalan budaya Jawa agar tetap lestari.

Kata kunci: *Unsur Budaya Jawa, Kumpulan Guritan, Gurit Panglipur Wuyung*



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari macam suku, ras, dan budaya yang berbeda-beda. Suku Jawa sebagai salah satu suku bangsa yang memiliki budaya adiluhung yang masih ada dan sesuai dengan berkembangnya zaman (Sulaksono, 2016: 1). Budaya adalah pemikiran, tindakan, serta hasil dari karya manusia yang erat dan dihasilkan setelah adanya proses belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Mempelajari kebudayaan pada masyarakat tidak harus terjun langsung di dalamnya, tetapi bisa dengan mempelajari karya sastra ataupun pandangan kebudayaan dalam Masyarakat tersebut (Djirong, 2014: 215). Budaya lokal menjadi bagian penting yang harus diperhatikan agar bermanfaat, tidak hanya sebagai adat-istiadat ataupun warisan semata. (Nahak, 2019: 174). Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan budaya Jawa, tetapi yang lebih utama yaitu menumbuhkan rasa memiliki dan mencintai budaya sendiri.

Karya sastra dapat dijadikan sebagai media yang tepat untuk mengenalkan budaya bangsa melalui tulisan (Rondiyah, et al., 2017: 141). Sebagai teks budaya, karya sastra mendeskripsikan keadaan Masyarakat dan berbagai macam sistem disekitarnya. Adapun pentingnya menjaga keutuhan karya sastra daerah tercantum dalam UU Nomor 24 Tahun 2009 pada Bab III Pasal 42 Ayat (1). Dalam undang-undang tersebut dikatakan bahwa pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap bermanfaat dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra merupakan karya yang memiliki keindahan dan bermanfaat bagi para pembacanya. Masyarakat yang membaca karya sastra tidak hanya memperoleh kesenangan saja, tetapi juga memperoleh pembelajaran yang terkandung di dalamnya (Ihsan & Zuliyati, 2018: 34).

Pengertian kebudayaan menurut Taylor (1871) menyatakan bahwa budaya adalah sesuatu yang berhubungan dengan ilmu, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kebiasaan manusia dalam bermasyarakat. Sedangkan menurut ilmu antropologi yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat (2009: 144), kebudayaan merupakan sistem pemikiran, tindakan, dan hasil karya yang diciptakan oleh manusia dalam bermasyarakat. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kebudayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan akal manusia. Adapun wujud kebudayaan menurut koentjaraningrat (2009: 150) ada tiga macam, yaitu 1) kebudayaan sebagai pemikiran, gagasan, nilai, norma, aturan dan semacamnya, 2) budaya sebagai kegiatan dan tindakan manusia yang berpola, serta 3) budaya sebagai hasil karya.

Lingkup mengenai kebudayaan sangatlah luas sehingga para antropolog membagi kebudayaan menjadi unsur-unsur universal. Maksud universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan secara umum di dunia. Koentjaraningrat (2009: 165) membagi tujuh unsur kebudayaan, meliputi: 1) Bahasa, secara tertulis maupun secara lisan. 2) Sistem teknologi, seperti tempat tinggal, pakaian, dan berbagai peralatan hidup manusia. 3) Sistem mata pencaharian bersifat tradisional seperti bertani di ladang maupun dengan irigasi, beternak, perikanan, dan berdagang. 4) Organisasi sosial seperti kerabat dekat maupun jauh, pemerintahan, organisasi sosial, hukum, politik, dan komunitas lainnya. 5) Sistem pengetahuan, berupa pengetahuan alam, hewan, tumbuhan, zat-zat, tubuh manusia, sifat atau tingkah laku, serta ruang dan waktu berdasarkan pengalaman hidup manusia, 6) Sistem religi meliputi kepercayaan dan keyakinan, 7) Kesenian, dikelompokkan menjadi berbagai kelompok seperti seni patung, seni vokal, seni sastra, seni rias, dan sebagainya.

Geguritan merupakan karya sastra Jawa yang diciptakan oleh pengarang menggunakan kata-kata yang indah, ditujukan untuk pendengar atau pembaca, dan tidak terikat oleh aturan tertentu sehingga dapat dihayati maknanya (Waluyo, 2010: 29). Geguritan adalah salah satu jenis atau genre sastra Jawa berupa ekspresi penulis yang kreatif mengenai gagasannya (Prabowo, 2017: 98). Dalam menulis karya sastra

geguritan, pengarang tidak bisa lepas dari pengaruh budaya sekitarnya. Dalam kumpulan *guritan Gurit Panglipur Wuyung* karya Bonari Nabonenar terdapat macam-macam unsur budaya Jawa yang dapat dikenalkan oleh pembaca khususnya bagi peserta didik.

Karya sastra geguritan menjadi media yang tepat untuk mengenalkan budaya Jawa. Kumpulan *guritan Gurit Panglipur Wuyung* karya Bonari Nabonenar dapat digunakan sebagai pembelajaran sastra yang terdapat dalam pelajaran muatan lokal. Pengenalan budaya Jawa penting dilakukan agar peserta didik tidak lupa dengan budayanya sendiri yaitu budaya Jawa. Dalam hal ini, diharapkan peserta didik juga dapat meningkatkan minat dan apresiasi karya sastra geguritan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Unsur Budaya Jawa dalam Kumpulan *Guritan Gurit Panglipur Wuyung* Karya Bonari Nabonenar”. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur budaya Jawa dalam kumpulan *guritan Gurit Panglipur Wuyung* karya Bonari Nabonenar? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur budaya Jawa dalam kumpulan *guritan Gurit Panglipur Wuyung* karya Bonari Nabonenar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka, melainkan berupa kata-kata ataupun gambar (Moleong, 2017: 11). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan *guritan Gurit Panglipur Wuyung* karya Bonari Nabonenar dan informan yang dipilih sesuai kebutuhan penelitian. Adapun data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kausa, atau kalimat dalam Kumpulan *guritan* yang mengandung unsur-unsur budaya Jawa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis dokumen dan wawancara. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model mengalir atau flow model menurut Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2022: 132-133).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini yaitu mengenai unsur-unsur budaya Jawa dalam kumpulan *guritan Gurit Panglipur Wuyung* karya Bonari Nabonenar. Setelah membaca dan mencermati kumpulan *guritan* tersebut, peneliti menemukan tujuh unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat meliputi bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian.

Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk berinteraksi. Bahasa yaitu sistem perlambangan manusia baik secara lisan maupun tertulis yang digunakan dalam berkomunikasi (Koentjaraningrat, 2009: 261). Dalam *kumpulan guritan Gurit Panglipur Wuyung* karya Bonari Nabonenar ditemukan berbagai jenis bahasa Jawa yaitu berupa dialek, bahasa Jawa kuna (kawi), bahasa istana, dan bahasa krama.

Dialek

Dialek adalah ragam bahasa yang dituturkan oleh kelompok penutur yang berada di suatu daerah atau tempat tertentu (Chaer & Agustina, 2014: 63). Dialek yang digunakan dalam *kumpulan guritan Gurit Panglipur Wuyung* adalah dialek mataraman,

yaitu dialek yang dituturkan oleh masyarakat Madiun, Bonjonegoro, Kediri, dan Jawa Timur. Berikut kutipan data pada geguritan yang menggunakan dialek:

“tibake aku mung bleger mbilung”

“ternyata aku hanyalah seorang mbilung” (MB/4/11)

“selot suwe selot cetha swara jangkahe”

“semakin lama semakin jelas suara langkahnya” (IWU/54/4)

Berdasarkan kutipan geguritan di atas, terdapat kata yang merupakan dialek Jawa Timur. Kata “*tibake*”, dalam bahasa Jawa bakunya adalah *jebule* yang berarti *ternyata*. Selanjutnya kata “*selot*”, dalam bahasa Jawa bakunya adalah *saya* atau *sangsay* yang berarti *semakin*.

Bahasa Jawa Kuna (Kawi)

Bahasa kawi merupakan bahasa yang digunakan untuk keperluan estetika yang umumnya terdapat dalam karya sastra, pedalangan, dan sebagainya (Sulaksono, 2016: 15). Berikut kutipan geguritan yang menggunakan bahasa kawi:

“sun mateg aji”

“aku memiliki harga” (LK/1/18)

“coba sawangen tatu ing melengku iki yayi”

“coba lihat luka dalam keangkuhanku ini, dik” (ATIM/34/1-2)

Menurut data di atas terdapat kata “*sun*”, dalam bahasa Jawa berarti *aku* sedangkan kata “*yayi*” berarti adik.

Bahasa Istana

Dalam budaya Jawa terdapat perbedaan bahasa menurut lapisan sosial yang disebut *social level of speech* yang berarti tingkat sosial bahasa (Koentjaraningrat, 2009: 263). Dalam kumpulan *guritan Gurit Panglipur Wuyung* karya Bonari Nabononar terdapat bahasa istana atau bahasa priyayi yang menunjukkan lapisan sosial pada masyarakat Jawa. Di bawah ini kutipan geguritan yang menggunakan bahasa istana:

“sri narendra narapraja tamtama lan kawula”

“sri narendra narapraja tamtama dan hamba” (BK/20/7)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa kata “*sri narendra*” dalam bahasa Jawa berarti ratu, “*narapraja*” berarti priyayi, “*tamtama*” berarti prajurit pilihan, dan “*kawula*” berarti hamba. Dalam budaya Jawa, kata-kata tersebut digunakan dalam lingkungan yang menunjukkan lapisan sosial di istana atau kraton.

Bahasa Krama

Dalam bahasa Jawa terdapat aturan yang disebut *unggah-ungguh* atau *undha-usuk*. Berdasarkan aturannya, undha-usuk dibagi menjadi tiga yaitu bahasa ngoko, bahasa madya, dan bahasa krama (Sulaksono 2019: 17). Dalam kumpulan *guritan Gurit Panglipur Wuyung* karya Bonari Nabononar sebagian besar menggunakan bahasa ngoko, namun peneliti juga menemukan kosa-kata bahasa Jawa yang menggunakan ragam krama. Berikut data yang menunjukkan bahasa krama:

“ukara kang gogrog saka sirah ngelu”

“kalimat yang jatuh dari kepala yang pusing” (BB/70/5)

“sithik mentes pangandikane”

“sedikit berbobot perkataannya” (SST/49/6)

Berdasarkan data di atas, terdapat bahasa krama yang ditunjukkan pada kata “*sirah*” dalam bahasa Jawa berarti kepala, sedangkan kata “*pangandikane*” memiliki kata dasar *ngendika* yang artinya berkata.

Sistem Teknologi

Sistem teknologi dalam kebudayaan membahas tentang cara-cara memproduksi, menggunakan, dan merawat peralatan hidup (Koentjaraningrat, 2009: 263). Adapun sistem teknologi yang ditemukan dalam kumpulan *guritan Gurit Panglipur Wuyung* karya Bonari Nabonenar meliputi alat produksi, makanan, pakaian, tempat berlindung atau perumahan, alat transportasi, dan alat komunikasi.

Alat Produksi

Alat produksi digunakan manusia untuk mempermudah dalam melakukan pekerjaan. Dilihat dari segi fungsi, alat produksi meliputi alat potong, alat pukul, alat membuat api, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009: 265). Peneliti menemukan alat produksi berupa *ublik*. Berikut data yang menyatakan alat produksi berupa *ublik*:

“*ing poncot kamar daktunggu ublik*”
 “di pojok kamar kutunggu lentera” (WG/43/2)

Sebelum ada listrik, Masyarakat tradisional menggunakan api sebagai penerang. Dalam kumpulan *guritan Gurit Panglipur Wuyung* karya Bonari Nabonenar terdapat alat berupa *ublik*, yaitu alat yang menghasilkan cahaya dari api untuk penerang. *Ubluk* terbuat dari kaleng kecil, menggunakan sumbu dengan bahan bakar minyak.

Makanan

Dalam ilmu antropologi, makanan termasuk wujud fisik kebudayaan. Makanan berdasarkan bahan mentahnya meliputi sayur, dedaunan, buah, biji-bijian, daging, susu, ikan, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009: 267). Berikut kutipan data yang menunjukkan makanan:

“*padha lali undhake rega beras lan sayuran*”
 “*pada lupa naiknya harga beras dan sayuran*” (NWWPM/36/11)
 “*sega gaplek sega aking*”
 “*nasi gaplek nasi kering*” (TR/52/25)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa dalam kumpulan *guritan Gurit Panglipur Wuyung* karya Bonari Nabonenar terdapat makanan berupa beras dan sayuran. Selain itu terdapat nasi gaplek dan nasi kering. Nasi gaplek terbuat dari olahan singkong sedangkan nasi kering adalah nasi basi yang dijemur. Makanan tersebut merupakan makanan pengganti beras di musim *paceklik* (musim kering).

Pakaian

Pakaian merupakan bahan pokok di seluruh dunia. Dilihat dari bahannya, pakaian dikelompokkan dari bahan tenun, kulit tumbuhan, kulit hewan, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009: 267). Berikut kutipan data yang menunjukkan pakaian:

“*ujare kakang wus suwek sarung goyore*”
 “*kata kakak sudah sobek sarung goyornya*” (SB/51/9)

Berdasarkan data di atas kumpulan *guritan Gurit Panglipur Wuyung* karya Bonari Nabonenar terdapat pakaian berupa sarung goyor, yaitu sarung yang terbuat dari bahan

tenun. Menurut hasil wawancara dengan pengarang, sarung goyor biasa digunakan masyarakat daerah Sumberbening. Kebanyakan Masyarakat menggunakan sarung berwarna merah. Bahan sarung ini berasal dari benang rayon yang halus. Kelebihannya yaitu dapat digunakan di berbagai macam musim. Pakaian ini biasa disebut "*toldhem*" yang artinya *nyanthol adhem*.

Tempat Berlindung dan Perumahan

Jenis dan bentuk tempat untuk berlindung maupun perumahan dikelompokkan menurut bahan mentah, tatacara membuat, dan fungsi sosialnya (Koentjaraningrat, 2009: 277). Berikut kutipan data yang menunjukkan tempat perlindungan atau perumahan:

"Pasar panggul rame-ramene"

"Pasar panggul ramai-ramainya" (P1/41/11)

Petikan data di atas menggambarkan pasar Panggul yang sedang ramai. Pasar Panggul merupakan pasar tradisional yang terletak di daerah di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Berdasarkan fungsi sosialnya, pasar merupakan tempat tradisional dimana penjual dan pembeli saling berinteraksi secara langsung ditandai adanya proses jual-beli. Di pasar menjual berbagai kebutuhan harian seperti jasa, pakaian, makanan, dan sebagainya.

Alat Transportasi

Dalam kebudayaan manusia menggunakan transportasi untuk berpindah-pindah. Menurut fungsinya, transportasi yang paling pokok meliputi sepatu, alat seret, Binatang, kereta, dan perahu (Koentjaraningrat, 2009: 270). Berikut kutipan data yang menunjukkan alat transportasi:

"Ana kreta nggendring"

"Ada kereta melaju" (nnr/40/5-6)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa dalam kumpulan *guritan Gurit Panglipur Wuyung* karya Bonari Nabonenar terdapat alat transportasi berupa kereta. Kereta digunakan manusia sebagai alat transportasi untuk mengangkut barang maupun manusia dan juga sebagai transportasi perang (Koentjaraningrat, 2009: 237). Zaman dahulu, kereta menggunakan roda kayu. Berbeda dengan sekarang, kereta api sudah menggunakan rel.

Alat Komunikasi

Manusia memerlukan alat komunikasi untuk berhubungan dengan sesamanya. Teknologi komunikasi sudah menjadi kebutuhan yang penting bagi manusia. Berikut kutipan data yang menunjukkan adanya alat komunikasi:

"isih dak simpen sms kuwi. sms saka tirtonadi saka hp sing dicekel pawongan ra duwe kesel"

"masih kusimpan sms itu. sms dari tirtonadi dari hp yang dipegang orang yang tidak punya rasa lelah" (ST/49/21-23)

Menurut kutipan data di atas dalam kumpulan *guritan Gurit Panglipur Wuyung* karya Bonari Nabonenar terdapat alat komunikasi berupa HP atau *hand phone*, yaitu alat elektronik yang berguna untuk telepon dan mengirim atau menerima pesan pendek yang disebut SMS (*short messege service*). Zaman dahulu alat HP hanya dapat

digunakan untuk komunikasi suara dan teks, namun saat ini HP sudah semakin canggih untuk mendukung kebutuhan manusia.

Sistem Mata Pencaharian

Para antropolog memperhatikan sistem ekonomi yang bersifat tradisional seperti: berburu dan meramu, beternak, Bertani di ladang maupun dengan irigasi, dan berburu ikan (Koentjaraningrat, 2009, 275-277). Berikut kutipan data dalam kumpulan *guritan Gurit Panglipur Wuyung* yang menunjukkan sistem mata pencaharian:

“nggalek, nyasak tegal lan sawah”

“nggalek, menyisiri lahan dan sawah” (TR/52/12)

“golek buruhan nyang nggir kana segara”

“mencari buruhan di pinggir sana lautan” (TR/52/22)

Berdasarkan data di atas menggambarkan aktivitas seorang petani yang tugasnya bekerja menyisiri lahan dan sawah yang dilakukan di *nggalek* atau Trenggalek. Selain bertani, dalam kumpulan guritan ini terdapat matapencaharian berupa buruh yang dilakukan di tepi laut. Kedua pekerjaan ini merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang tinggal di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.

Organisasi Sosial

Menurut Koentjaraningrat (2009: 285), dalam hidup bermasyarakat manusia diatur oleh adat dimana seseorang hidup dan bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Organisasi sosial yang paling dekat adalah kerabat yang terdiri dari keluarga inti serta saudara lainnya. Hal ini termasuk kaum di luar kerabat yang sama atau beda tingkatannya, baik yang sudah akrab maupun orang yang jauh hubungannya. Berikut data mengenai organisasi sosial:

“anakku, cukup entenana wae tumurune wahyu slamet”

“anakku cukup tunggulah saja datangnya petunjuk keselamatan”

(WNA/2/1-2)

“jalaran siramu kancasinarawadiku aku ngerti sepira wae jerone teleng ing atimu”

“karena dirimu teman dekatku aku tau berapapun dalamnya luka di hatimu”

(AS/6/7-8)

Petikan data di atas menggambarkan adanya hubungan keluarga inti berupa *“anak”*. Selain itu, terdapat kata *“kancasinarawadi”*, dalam bahasa Jawa artinya teman dekat yang sudah dianggap seperti saudara sendiri. Hal ini menunjukkan organisasi informal di luar kerabat. Selain kelompok kerabat, antropolog juga memperhatikan organisasi sosial dan susunan kemasyarakatan termasuk sistem pemerintahan. Berikut data yang termasuk sistem pemerintahan:

“wong pangkat wong pejabat padha mrecing”

“orang berpangkat dan pejabat pada tutup mata” (NWWPM/36/8)

Menurut kutipan data di atas menggambarkan orang berpangkat dan pejabat yang tutup mata. Maksud *“tutup mata”* di sini adalah tidak peduli melihat kondisi rakyatnya. Pejabat merupakan orang yang diberi amanah untuk mengurus sistem pemerintahan. Namun, pada geguritan tersebut digambarkan para pejabat yang tidak bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya.

Sistem Pengetahuan

Penjelasan mengenai sistem pengetahuan dalam unsur budaya menurut Koentjaraningrat (2009: 291) meliputi alam sekitar, alam flora, alam fauna, zat-zat, bahan mentah, barang-barang di lingkungan, tubuh manusia, sifat manusia, serta ruang dan waktu. Berikut penjelasan mengenai sistem pengetahuan dalam kebudayaan:

Alam sekitar

Ilmu tentang pengetahuan alam meliputi musim, bintang-bintang, sifat alam, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009: 291). Adapun ilmu pengetahuan alam yang terkandung dalam kumpulan guritan *Gurit Panglipur Wuyung* sebagai berikut:

“kali asat lemah nela ketiga aking pang sengkeh padha garing”

“kali surut tanah tandus kemarau kering dahan patah jadi kering” (TR/52/10-12)

Berdasar kutipan data tersebut, diketahui bahwa adanya gejala alam berupa musim kemarau yang ditandai dengan adanya ciri-ciri kali surut, tanah yang tandus, dahan patah berubah menjadi kering. Musim kemarau berlangsung selama 24 hari dimulai sejak tanggal 25 Agustus hingga 17 September. Pada musim ini perilaku tumbuhan seperti bambu, kunyit, ubi, dan sebagainya banyak yang tumbuh. Tumbuhan lain yang sifatnya merambat juga tumbuh (Sobirin, 2018: 252-253).

Alam Flora

Pengetahuan mengenai alam flora merupakan salah satu bagian penting manusia terutama bagi Masyarakat kecil yang bekerja di bidang pertanian. Di bawah ini kutipan data mengenai ilmu pengetahuan alam flora:

“winih iki daktandur ing dina tiba uwoh ben mbrendang murakabi kang sabar ngenteni”

“benih ini kutanam di hari munculnya buah agar banyak berkah yang sabar menunggu” (WN/59/10-12)

Berdasarkan kutipan data di atas menggambarkan ilmu pengetahuan alam tentang tata cara seorang petani yang sedang menanam benih tanaman hingga tumbuh menghasilkan buah. Harapannya hasil tanaman akan menjadi berkah bagi para petani yang sudah sabar menunggu proses tumbuhnya benih tanaman.

Sifat Manusia

Dalam hidup bermasyarakat, manusia memperhatikan pengetahuan tentang sesamanya seperti bergaul yang baik, sopan santun, adat, norma, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009: 293). Berikut data yang menunjukkan sifat manusia:

“ya kuwi pawongan murah esem sithik mentes pangandikane sing bisa ngemong”

“ya itu si murah senyum sedikit berbobot perkataannya yang bisa mengemban”

Berdasarkan kutipan data tersebut menggambarkan seseorang yang memiliki sifat murah senyum, perkataannya berbobot, dan bisa mengemban sesamanya. Sifat-sifat tersebut merupakan norma susila masyarakat Jawa dalam bergaul dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang dan Waktu

Ilmu pengetahuan dan konsep mengenai ruang dan waktu dalam kebudayaan digunakan untuk menghitung jumlah, mengukur, menimbang, mengitung waktu, dan

semacamnya (Koentjaraningrat, 2009: 293). Adapun pengetahuan mengenai perhitungan waktu dijelaskan di bawah ini:

*“titiyoni ing poncote wengi tintrim”
“di sepertiga malam yang hening” (CW/15/14)*

Kutipan data di atas menunjukkan ilmu perhitungan waktu yang ditandai oleh kata *“titiyoni”*. *Titi* dalam bahasa Jawa artinya waktu sedangkan *yon* artinya sakti. Oleh karena itu waktu *titiyoni* berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan di sepertiga malam seperti salat ataupun semedi. *Titiyoni* merupakan sebutan waktu yang menunjukkan pukul 02.00 malam. Masyarakat Jawa menghitung waktu tidak hanya membaca jam, tetapi juga memperhatikan tanda-tanda alam seperti letak matahari (Prahmana, 2020: 294).

Sistem Religi

Segala kegiatan manusia yang berhubungan dengan religi berdasarkan getaran jiwa yang disebut *religious* emotion yang artinya emosi keagamaan. Adapun unsur religi meliputi sistem keyakinan, upacara keagamaan, dan penganut religi itu sendiri. (Koentjaraningrat, 2009: 295). Berikut kutipan data yang menunjukkan sistem religi:

*“sumeblake pesthi wus dakpasrahake sakabehku marang lintang lintang
srengenge lan rembulan marang”
“takdir di depan mata sudah kupasrahkan segala yang kupunya kepada bintang
bintang matahari dan rembulan” (PR/44/2-4)*

Berdasarkan kutipan data di atas menggambarkan seseorang yang pasrah terhadap takdirnya. Hal tersebut merupakan emosi keagamaan. Menurut Koentjaraningrat (2009, 297), dalam sistem religi manusia menjalankan agamanya, menyerahkan diri kepada Tuhan, Dewa, atau sesuatu yang memiliki kekuatan lebih tinggi.

Kesenian

Dilihat dari ekspresi hasrat manusia dalam menikmati estetika seni, kesenian dibagi menjadi seni rupa dan seni suara (Koentjaraningrat, 2009: 298). Peneliti menemukan seni suara dalam kumpulan *guritan Gurit Panglipur Wuyung*. Berikut kutipan data yang menunjukkan seni suara:

*“luwung aku bisa nembang pangkur jula juli surabaya”
“lebih baik aku bisa bernyanyi pangkur jula-juli Surabaya” (SP/46/19-20)
“iki guritan tamba kangen sisan gawe ngabarake yen aku isih ana isih seneng
mbarangake geguritan”
“ini puisi obat rindu sekalian mengabarkan bahwa aku masih ada masih senang
menulis geguritan” (ST/49/13-15)*

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa dalam dalam kumpulan *guritan Gurit Panglipur Wuyung* terdapat unsur kesenian berupa tembang pangkur dan tembang jula-juli Surabaya. Tembang pangkur merupakan jenis tembang macapat, sedangkan jula-juli Surabaya merupakan kidung. Kedua kesenian tersebut merupakan seni vokal dalam kerangka kesenian. Selain tembang, ditemukan pula seni sastra geguritan. Geguritan termasuk hasil karya sastra yang biasanya menggambarkan keadaan, peristiwa, atau

perasaan pengarang. Menurut kerangka kesenian, geguritan merupakan kelompok seni sastra berupa puisi.

SIMPULAN

Pengenalan budaya Jawa kepada peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra. Salah satu karya sastra yang dapat dipelajari adalah geguritan. Kumpulan guritan Gurit Panglipur Wuyung karya Bonari Nabonenar mengandung tujuh unsur-unsur kebudayaan Jawa. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kumpulan guritan Gurit Panglipur Wuyung karya Bonari Nabonenar mengandung unsur budaya yang meliputi: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian. Melalui penelitian yang telah dilakukan, diharapkan pembaca dapat mengenal dan mempelajari unsur-unsur budaya Jawa dalam Kumpulan guritan Gurit Panglipur Wuyung karya Bonari Nabonenar. Selain itu, diharapkan pembaca dapat termotivasi untuk meningkatkan minat dan apresiasi terhadap karya sastra, khususnya geguritan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djirong, S. (2014). Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati (Anthropology of Literature Anaysis Datu Museng dan Maipa Deapati Folklore). *Sawerigading*, 20(2), 2015-226. doi:<https://doi.org/10.26499/sawer.v20i2.29>
- Ihsan, B., & Zuliyanti, S. (2018). Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy. *PENTAS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 33-40. doi:<http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/818>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 165-176. doi:<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Prabowo, D. P. (2017). "Ngasag" di dalam Geguritan Gambaran Konflik Nilai Budaya Tani Jawa. *Jurnal Atavisme*, 20(1), 98-109. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i1.304.98-109>
- Prahmana, R. C. (2020). Bahasa Matematis Masyarakat Yogyakarta: Suatu Kajian Etnografi. *Jurnal Elemen*, 6(2), 277-301. doi:<https://doi.org/10.29408/jel.v6i2.2101>
- Rondiyah, A. A., Wardabi, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa dan Budaya untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). *ELIC2017*, 1(1), 141-147. doi:<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1230>
- Sobirin, S. (2018). Pranata Mangsa dan Budaya Kearifan Lingkungan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), 250-264. doi:<https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol2.no1.a1719>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaksono, D. (2016). *Seputar Budaya Jawa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Sulaksono, D. (2019). *Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Taylor, E. B. (1871). *Primitive Culture*. London: John Murray.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.